

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian analisis data Susenas Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2013, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

A. Pola pengeluaran rokok pada rumah tangga menurut tingkat (kuintil) pengeluaran di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2013

- Rumah tangga pada kuintil 1 atau yang berada di bawah garis kemiskinan, menghabiskan 21,04% dari penghasilannya untuk mengkonsumsi rokok. Sangat ironi bila dibandingkan dengan pengeluaran untuk kesehatan (0,52%) dan pendidikan (0,83).
- Sedikitnya investasi pada bidang pendidikan akan membuat keluarga miskin semakin sulit keluar dari kemiskinan karena anak-anak mereka tidak bisa mengecap pendidikan yang lebih baik.
- Secara umum, rata-rata rumah tangga menghabiskan pendapatan mereka untuk mengkonsumsi rokok sebesar 14,20% . Hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk pengeluaran kesehatan (1,86%) dan pendidikan (1,38%).

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2013

- Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga adalah harga rokok, pendapatan rumah tangga, jumlah

anggota rumah tangga laki-laki berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, dan kepala rumah tangga yang tamat perguruan tinggi.

- Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga laki-laki berumur 10 tahun ke atas yang bekerja.
- Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga adalah harga rokok, umur kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa saran kebijakan kepada pemerintah daerah dalam rangka menanggulangi masalah rokok di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagaimana berikut ini:

- Sebaiknya setiap kebijakan yang berhubungan dengan program pengentasan kemiskinan dikaitkan dengan perilaku merokok. Sehingga setiap penerima bantuan diharapkan bisa merubah perilaku merokoknya.
- Menggiatkan kampanye anti rokok khusus laki-laki. Kampanye ini berisikan pesan bahwa merokok akan mengurangi kejantanan laki-laki bahkan bisa menyebabkan impotensi dan kemandulan.
- Membuat larangan merokok di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 115 ayat (1) dan ayat (2), dimana mewajibkan pemerintah daerah untuk menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya.

- Melakukan kampanye anti rokok pada setiap kelompok umur. Selama ini kegiatan kampanye anti rokok lebih banyak diikuti oleh remaja saja. Diharapkan partisipasi aktif masyarakat dari semua kelompok umur, baik itu yang berusia remaja, dewasa maupun yang sudah tua.
- Pemerintah daerah lebih serius lagi dalam penuntasan program wajib belajar 9 tahun. Diharapkan dengan bertambahnya tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan bahaya rokok bagi kesehatan dan perekonomian mereka.

